

Pengaruh Karakteristik Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam terhadap Perubahan Konsep Identifikasi dan Nilai

Abdul Karim Amarullah¹, As,ad Isma², Jamrizal³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifudin Jambi, Indonesia

Corresponding Author:  Abdkarimamrullah37@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 08, 2023

Revised

July 28, 2023

Accepted

September 18,
2023

The role of education is very important to improve the quality of personal and community. Therefore, education becomes the main instrument in building the civilization of a nation. Education in question is education that can awaken the potential contained in every human being to realize his role as an adaptive and transformative social creature, that is, those who have faith and pious quality, are creative, innovative, productive, independently disciplined, professional, have adequate skills and have a high work motivation. In the perspective of Islamic education, quality humans are people who can answer internal challenges and global challenges towards a democratic society. Whereas the main characteristics that must be possessed by qualified human resources are: (1) observing worship according to the demands of their respective religions, (2) noble and virtuous and virtuous morals with commendable exemplary attitudes, (3) creative behavior and professional, (4) has a firm stand and (5) provides a resonance of truth around him.

Keywords: *Characteristics of Human Resources, Concept of Identification and Value*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang kompleks dan unik serta diciptakan dalam integrasi dua substansi yang tidak berdiri sendiri yaitu tubuh (jasmani) sebagai unsur materi, dan jiwa (ruhani) yang bersifat non materi. Untuk itu, pendidikan dalam Islam mengarahkan agar manusia selalu berupaya meningkatkan kualitas jasmani dan ruhaninya supaya menjadi makhluk individu yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai. Menurut Langgulang tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Sedangkan Vaizey melihat pendidikan sebagai dasar dari pertumbuhan ekonomi (SBM, 2016; Widiyansyah et al., 2017), perkembangan sains dan teknologi (Budiman, 2017; Priyanto, 1970; Rusdiana, 2014), mengurangi kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2019; Usman, 2016) dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kulturalnya, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya (Bagus Kurnia Ps Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya, 2019; Darlis, 2017; Manajemen et al., 2014, 2018). Artinya pendidikan Islam harus mampu mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Namun, fenomena yang berkembang sekolah-sekolah berlomba merebut peminat dengan menawarkan berbagai produk yang dianggap unggul dan tidak dimiliki oleh sekolah lain. Dewasa ini pendidikan sudah menjadi ajang penjualan produk dan jasa layaknya dalam dunia bisnis (Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana et al., 2022; Yakin, 2019). Komoditas yang dibeli oleh pelanggan (siswa atau mahasiswa) (Setyanto et al., 2017). Indikator lainnya negara-negara seperti Amerika, Australia, Jerman, Jepang dan lain sebagainya dapat membuka lembaga pendidikan di Indonesia, dan sebaliknya Indonesia juga dapat membuka lembaga pendidikannya di negara lain, sehingga terjadi persaingan antara satu negara dengan negara lain dalam memasarkan produk jasa pendidikannya.

Maraknya kapitalisasi dalam dunia pendidikan jelas berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji kualitas sumber daya manusia dalam perspektif pendidikan Islam untuk membuka pengetahuan dan sekaligus memberikan tawaran konsep yang dibutuhkan oleh manusia dalam menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ideal Sumber Daya Manusia Berkualitas

Kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan nilai-nilai final yang perlu dijabarkan dalam suatu pola dan tingkatan nilai-nilai sementara maupun nilai instrumental, termasuk tahap-tahap pencapaiannya. Keseluruhan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai kualitas manusia Indonesia perlu dituangkan dalam suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami secara utuh, tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan transendental. Dengan kata lain kelengkapan IMTAQ dan IPTEK.

Menurut Tilaar ciri-ciri manusia yang berkualitas yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, semangat kebangsaan yang tinggi, mempunyai rasa kesetiakawanan sosial, dan sikap inovatif dan kreatif. Menurut Madjid manusia berkualitas memiliki persyaratan: berpikiran mendalam (ulul albab, memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental, berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang dan karena pandangan negatif pesimis terhadap alam. Sedangkan menurut Zaini syarat-syarat yang harus dimiliki oleh manusia yang berkualitas adalah: mempunyai jasmani sehat dan kuat, mempunyai jasmani yang terampil dan profesional, mempunyai akal yang cerdas dan ilmu pengetahuan yang banyak, mempunyai semangat kerja yang tinggi dan bersungguh-sungguh, mempunyai disiplin yang tinggi, mempunyai hati yang tunduk kepada Allah dan rasulNya, dan mempunyai pendirian yang teguh (istiqomah).

Simpulan dari berbagai pendapat di atas mencakup kualitas keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan, sebab keimanan dan ketaqwaan yang

mengantarkan segala usaha manusia berhasil dengan baik, di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-„Araf ayat 96, yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Kalau sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa, niscaya Kami tumpahakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Ayat di atas menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan akan mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat. Artinya kualitas keimanan dan ketaqwaan merupakan ciri ideal sumber daya manusia yang berkualitas dan menentukan keberhasilan bagi segala aktifitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan, sebab penguasaan iptek belaka bukan jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah dan mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek.

Iptek dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan rahmatan lil alamin, yaitu masyarakat yang hidup jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab. Ciri-ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang harus diwujudkan adalah sumber daya manusia yang mampu menjadikan negara maju dan mandiri, adil dan makmur serta bahagia lahir dan batin.

Ada empat karakter Sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad yang bisa kita teladani, yaitu:

1. Shidiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat Shidiq adalah: (a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan. (b) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Rasa memiliki tanggungjawab yang tinggi. (b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, (c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, (d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
3. Fathonah artinya Cerdas. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Arif dan bijak, (b) Integritas tinggi, (c) Kesadaran untuk belajar, (d) Sikap proaktif, (e) Orientasi kepada Tuhan, (f) Terpercaya dan ternama/terkenal, (g) Menjadi yang terbaik, (h) Empati dan perasaan terharu, (i) Kematangan emosi, (j) Keseimbangan, (k) Jiwa penyampai misi, (l) Jiwa kompetensi, (m) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, (n) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing tinggi, dan (o) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

1. Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah:

(a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, (b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, (c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Kualitas SDM Ideal Perspektif Pendidikan Islam

Sumber daya manusia mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan, yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai resource pembangunan. Dalam konteks tersebut, harga dan nilai manusia ditentukan oleh relevansi konstruksinya pada proses produk. Kualitas manusia diprogramkan sedemikian agar dapat sesuai dengan tuntutan pembangunan atau tuntutan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam merupakan kunci penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, karakter, sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Secara singkat, pendidikan Islam yang ideal akan berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi serta beriman beramal sholeh.

Perwujudan fungsi ideal pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sistem pendidikan yang senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan karena setiap negara hanya bisa bertahan dan berkembang di tengah pertarungan politik internasional yang kian kompetitif jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam perspektif Islam mengacu pada perilaku Nabi Muhammad SAW, yang didasarkan pada konsep manusia itu sendiri. Konsep Pertama, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Artinya segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah. Setiap kegiatan manusia bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari ridlo Tuhan. Bermasyarakat yang baik, bekerja dengan giat, bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah. Konsep kedua: Manusia adalah khalifatullah fil ardhli-wakil Allah di bumi, yang bertugas memakmurkan bumi. Konsekuensinya segala kegiatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Menurut Langgulang (2013) strategi yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat di tempuh melalui dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh, (2) dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan, dan (3) prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak- anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa) bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang.

Perubahan Konsep, Identifikasi, Dan Nilai

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "menanusiakan" manusia atau membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia itu. Melalui Pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik berkembang kemampuannya, pengetahuannya atau pun mentalnya. Sehingga, manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Pendidikan sendiri dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dan tidak baik menjadi baik. Dan sebegitu pentingnya pendidikan dalam Islam ini dinyatakan pada hadits Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibmajah no. 224).

Al Imam Ali bin Abu Bakar RA didalam Ma'arij Al Hidayah mengklasifikasikan ilmu- ilmu fardhu menjadi tiga bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mengetahui Allah (ma'rifatullah) seperti mengetahui zat, sifat, pekerjaanNya, supaya seorang hamba memahamidahulu siapa yang harus dia sembah dan dengan ketaatan kepada siapa yang dia maksud. Kedua, ilmu zahir yang wajib diketahui oleh seorang hambaseperti memahami hukum-hukum syariat. Ketiga, ilmu batin (jiwa) seperti memahami cara menjaga dan mensucikan hati. Ada beberapa pengertian oleh para ahli mengenai makna dari pendidikan Islam, definisi tersebut antara lain:

- a. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah: "Islamic education in true sense of the lern, is asystem of education which enable amanto leadhis life anccording tothe Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance withtenets of Islam." Jadi, Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem Pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Omar Muhammad Al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."
- c. Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: "Upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan."

Muhammad Javedal-Sahlanidalam Al-Tarbiyah waal-Ta'lim AlQur'an al-Karim mengartikan pendidikan Islam dengan: "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempumaan dan mengembangkan kemampuannya. "Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Prosestransfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.

Sementara Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah.

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar. Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.

Adapun faktor-faktor pendidikan Al-Ghazali menyatakan, (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri; (c) anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebisa mungkin menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya (d) kurikulum (alat pendidikan) sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilihkan materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit, dan materi ke-tauhid-an hendaknya

dijadikan landasan utama sebelum diberikan materi-materi pelajaran yang lain. Bentuk-bentuk kurikulum pendidikan dapat dicontohkan seperti perintah larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan; (e) lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. mengenai lingkungan, anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik. Oleh karena itu dari semua lingkungan yang ada di sekitar anak didik hendaknya harus memberikan dorongan ke arah yang lebih baik.

Sementara itu, wujud penerapan dari nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang dapat ditandai dengan munculnya ide- ide membentuk suatu lembaga formal yang bernuansa Islam seperti, TK plus, Sekolah Islam Terpadu (SD, SMP, SMA), Sekolah Tinggi Islam/Perguruan Tinggi Islam, dan lain-lain. Lembaga-lembaga bernuansa islam tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam bentuk praktek langsung melalui kegiatan sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan sholat fardhu dengan berjama'ah. Penerapan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan jauh-jauh hari dalam lingkungan pondok.

KESIMPULAN

Karakteristik Ideal Sumber Daya Manusia Berkualitas Kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan nilai-nilai final yang perlu dijabarkan dalam suatu pola dan tingkatan nilai-nilai sementara maupun nilai instrumental, termasuk tahap-tahap pencapaiannya. Artinya kualitas keimanan dan ketaqwaan merupakan ciri ideal sumber daya manusia yang berkualitas dan menentukan keberhasilan bagi segala aktifitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi. Konsep dan nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah dan mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek. Iptek dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan rahmatan lil alamin, yaitu masyarakat yang hidup jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab.

REFERENSI

- Bagus Kurnia Ps Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya, A. M. (2019). PROBLEMATIKA PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 225-233. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V12I2.2554>
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I1.2095>
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *JURNAL TARBIYAH*, 24(1). <https://doi.org/10.30829/TAR.V24I1.131>
- Manajemen, A., Di, Q., Pesantren, P., & Ma'arif, M. A. (2014). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85. <https://doi.org/10.24090/JK.V2I1.542>
- Manajemen, A., Di, Q., Pesantren, P., & Ma'arif, M. A. (2018). PARADIGMA BARU PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 109-123.

- <https://doi.org/10.33650/PJP.V5I1.227>
- Priyanto, D. (1970). PEMETAAN PROBLEMATIKA INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 222 DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 222–240. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V19I2.713>
- Rusdiana, A. (2014). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI. *JURNAL ISTEK*, 8(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/224>
- SBM, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2). <https://doi.org/10.24856/MEM.V29I2.229>
- Setyanto, Y., Anggarina, P. T., & Valentina, ; Anny. (2017). Branding yang Dilakukan Humas pada Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 171–182. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V1I1.347>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340–350. <https://doi.org/10.30998/JABE.V5I4.4183>
- Usman, H. (2016). MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEBAGAI ALTERNATIF MENGURANGI ANGKA KEMISKINAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.17977/JIP.V17I1.2615>
- Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana, B., Literasi Gusti Agung Ayu Wulandari, S. I., & Nengah Suastika, I. (2022). Bisnis Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana: Studi Literasi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 116–127. <https://doi.org/10.37329/CETTA.V5I2.1525>
- Widiansyah, A., Bhayangkara, U., Raya, J., Perjuangan, J. R., Utara, B., & Barat, J. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 17(2), 207–215. <https://doi.org/10.31294/JC.V17I2.2612>
- Yakin, A. Al. (2019). Manajemen Kelas di Era Industri 4.0. In *Journal Peggurung: Conference Series* (Vol. 1, Issue 2, pp. 9–12).

Copyright Holder :

© Abdul Karim Amarullah, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

